

BAB II

KAJIAN TEORI

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Definisi Respon

Menurut Djalaludin Rakhmat, respon adalah suatu kegiatan (activity) dari organisme itu bukanlah semata-mata suatu gerakan yang positif, setiap jenis kegiatan (activity) yang ditimbulkan oleh suatu perangsang dapat juga disebut respon. Secara umum respon atau tanggapan dapat diartikan sebagai hasil atau kesan yang didapat (ditinggal) dari pengamatan tentang subjek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan-pesan.¹

Menurut Soenarjo, istilah respon dalam komunikasi adalah kegiatan komunikasi yang diharapkan memunyai hasil atau setelah komunikasi dinamakan efek. Suatu kegiatan komunikasi itu memberikan efek berupa respon dari komunikasi terhadap suatu pesan yang dilancarkan oleh komunikator.²

Ahmad Subandi mengemukakan respon dengan istilah balik (feedback) yang memiliki peranan atau pengaruh yang besar dalam menentukan baik atau tidaknya suatu komunikasi.³ Dengan adanya respon yang disampaikan

¹ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 1999. Hal. 51

² Soenarjo dan Djoenarsih S. Soenajo, *Himpunan Istilah Komunikasi*, Yogyakarta: Liberty. 1983. Hal. 25

³ Ahmad Subandi, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Bulan Bintang. 1982. Hal. 50

dari komunikan kepada komunikator maka akan menetralsir kesalahan penafsiran dalam sebuah proses komunikasi.

Sedangkan menurut Poerdawarminta, respon diartikan sebagai tanggapan, reaksi dan jawaban.⁴ Respon akan muncul dari penerimaan pesan setelah terjadinya serangkaian komunikasi.

Para ahli dalam menafsirkan respon antara satu dan lainnya berbeda. Tetapi walaupun para ahli berbeda-beda dalam mendefinisikan tanggapan, kesemuanya memiliki titik kesamaan.

2. Faktor Terbentuknya Respon

Tanggapan yang dilakukan seseorang dapat terjadi jika terpenuhi faktor penyebabnya. Hal ini perlu diketahui supaya individu yang bersangkutan dapat menanggapi dengan baik. Pada proses awalnya individu mengadakan tanggapan tidak hanya dari stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitar. Tidak semua stimulus yang ada persesuaian atau yang menarik darinya. Dengan demikian maka akan ditanggapi adalah individu tergantung pada stimulus juga bergantung pada keadaan individu itu sendiri.

Dengan kata lain, stimulus akan mendapatkan pemilihan dan individu akan bergantung pada 2 faktor, yaitu :

a. Faktor Internal

⁴ Poerdawarminta, *Psikologi Komunikasi*, Jakarta: UT. 1999. Hal. 43

Yaitu faktor yang ada dalam diri individu manusia itu sendiri dari dua unsur yakni rohani dan jasmani. Seseorang yang mengadakan tanggapan terhadap stimulus tetap dipegaruhi oleh eksistensi kedua unsur tersebut. Apabila terganggu salah satu unsur saja, maka akan melahirkan hasil tanggapan yang berbeda intensitasnya pada diri individu yang melakukan tanggapan atau akan berbeda tanggapannya tersebut antara satu orang dengan orang lain. Unsur jasmani atau fisiologis meliputi keberadaan, keutuhan dan cara kerja atau alat indera, urat syaraf dan bagian-bagian tertentu pada otak. Unsur-unsur rohani dan fisiologisnya yang meliputi keberadaan dan perasaan (*feeling*), akal, fantasi, pandangan jiwa, mental, pikiran, motivasi, dan sebagainya.

b. Faktor Eksternal

Yaitu faktor yang ada pada lingkungan. Faktor ini intensitas dan jenis benda perangsang atau orang menyebutnya dengan faktor stimulus. Bimo walgito dalam bukunya menyatakan bahwa faktor psikis berhubungan dengan objek menimbulkan stimulus dan stimulus akan mengenai alat indera.⁵

3. Macam-macam Respon

Istilah respon dalam komunikasi adalah kegiatan komunikasi yang diharapkan mempunyai hasil atau dalam setelah komunikasi dinamakan efek. Suatu kegiatan komunikasi itu memberikan efek berupa respon dari

⁵ Bimo Walsito, *Psikologi Umum*, Yogyakarta: UGM. 199. Hal. 55

komunikasi terhadap pesan yang dilancarkan oleh komunikator. Menurut Steven M. Chaferespon dibedakan menjadi tiga bagian :⁶

- a. Kognitif : yang dimaksud dengan respon kognitif adalah respon yang berkaitan erat dengan pengetahuan keterampilan dan informasi seseorang mengenai sesuatu. Respon ini timbul apabila adanya perubahan terhadap yang dipahami oleh khalayak.
- b. Afektif : yang dimaksud dengan respon afektif adalah respon yang berhubungan dengan emosi, sikap, dan menilai seseorang terhadap sesuatu.
- c. Konatif (Psikomotorik) : yang dimaksud dengan psikomotorik adalah respon yang berhubungan dengan perilaku nyata yang meliputi tindakan atau kebiasaan.

Adapun menurut Agus Sujanto, ada bermacam-macam tanggapan yaitu :⁷

- a. Tanggapan menurut indera yang mengamati yaitu :
 - 1) Tanggapan auditif, yakni tanggapan terhadap apa-apa yang telah didengarnya, baik berupa suara, kekuatan dan lain-lain.
 - 2) Tanggapan visual, tanggapan terhadap sesuatu yang dilihat.
 - 3) Tanggapan perasa, yakni tanggapan terhadap sesuatu yang dialaminya.
- b. Tanggapan menurut terjadinya, yaitu :

⁶ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi komunikasi*. Op. Cit., hal 118

⁷ Agus Suyanto, *Psikologi Umum*. Jakarta: Bumi Aksara. 2004. Hal. 31-32

- 1) Tanggapan ingatan, yaitu tanggapan terhadap sesuatu yang diingatnya.
- 2) Tanggapan fantasi, yaitu tanggapan terhadap sesuatu yang dibayangkan.
- 3) Tanggapan pikiran, yaitu tanggapan terhadap sesuatu yang dipikirkannya.

c. Tanggapan menurut lingkungannya yaitu :

- 1) Tanggapan benda, yaitu tanggapan terhadap benda yang menghampirinya atau berada didekatnya.
- 2) Tanggapan kata-kata, yaitu tanggapan terhadap kata-kata yang didengarkan atau dilihatnya.

4. Remaja

Masa remaja sering pula disebut adolescence, merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologik, perubahan psikologik, dan perubahan sosial. Sebelum mencapai masa remaja, individu telah mengalami serangkaian perkembangan dan memperoleh banyak pengalaman. Tidak ada anak perempuan atau anak laki-laki yang memasuki masa remaja dalam bentuk daftar kosong, yang hanya memiliki kode genetik yang akan menentukan berbagai pikiran, perasaan, dan perilakunya. Namun, kombinasi antara faktor keturunan, pengalaman masa kanak-kanak, dan pengalaman masa remaja, menentukan rangkaian perkembangan remaja.

Definisi mengenai remaja tidak hanya melibatkan pertimbangan mengenai usia namun juga pengaruh sosio-historis. Dengan mempertimbangkan sosio-historis, kami mendefinisikan masa remaja sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Tugas pokok remaja adalah mempersiapkan diri memasuki masa dewasa.

Dipandang dari segi sosial, remaja mempunyai suatu posisi marginal. Anak remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Ia tidak termasuk golongan orang dewasa atau golongan tua. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Remaja bukan kanak-kanak lagi, tetapi diajuga bukan orang dewasa. Masa kanak-kanak adalah masa ketergantungan, sedangkan masa dewasa adalah masa dimana orang tidak tergantung kepada orang lain (Surakhmad, 1980). Hal inilah yang menyebabkan remaja berada diantara ketergantungan dan ketidak tergantungan, dan hal inilah yang juga menyebabkan tingkah lakunya labil, sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Di sebagian besar masyarakat dan budaya masa remaja pada umumnya dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun.⁸ Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak yang dimulai saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara usia 11 atau 12

⁸ Notoatmojo, S (2007), "*Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*", Jakarta : Rineka Cipta. Hal. 140.

tahun sampai dengan 20 tahun, yaitu masa menjelang dewasa muda. Pada 1974, WHO memberikan definisi tentang remaja yang bersifat konseptual.⁹ Dalam deifinisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut.

Remaja adalah suatu masa di mana :¹⁰

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Seseorang yang sudah menikah dianggap dan diperlakukan sebagai seorang dewasa penuh, baik secara hukum maupun dalam kehidupan masyarakat dan keluarga, karena itu definisi remaja disini dibatasi khusus untuk yang belum menikah. Dalam batasan yang telah disebutkan diatas terdapat enam penyesuaian diri yang harus dilakukan remaja, diantaranya adalah :

1. Menerima dan mengintegrasikan pertumbuhan badannya dan dalam kepribadiannya.

⁹ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*. Op. Cit., hal. 11.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 12.

2. Menentukan peran dan fungsi seksualnya yang kuat dalam kebudayaan dimana dia berada.
3. Mencapai kedewasaan dengan kemandirian, kepercayaan diri dan mampu untuk menghadapi kehidupan.
4. Mencapai posisi yang diterima oleh masyarakat.
5. Mengembangkan hati nurani, tanggung jawab, moralitas dan nilai-nilai yang sesuai dengan lingkungan dan kebudayaan.
6. Memecahkan problem-problem nyata dalam pengalaman sendiri dalam kaitannya dengan lingkungan.

Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, yaitu mencapai kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh Piaget dalam Hurlock (1994) bahwa secara psikologi, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat dewasa mempunyai banyak aspek afektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok.

Transformasi intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini. Masa remaja dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran. Kesukaran yang dimaksud bukan saja bagi individu yang bersangkutan tapi dap

at pula bagi orang tua dan masyarakat yang ada disekitarnya (Monks, dkk, 1982). Masalah yang ditimbulkan oleh remaja tidak lagi terbatas dalam lingkungan keluarga, tetapi sudah ke masyarakat yang lebih luas.

Karena itu, masalah yang ditimbulkan oleh remaja merupakan masalah sosial. Apabila masyarakat atau orang tua menolak kehadiran para remaja untuk berperan dalam kehidupan masyarakat, maka remaja akan dapat berbuat hal-hal yang tidak dikehendaki oleh masyarakat, berbuat hal-hal yang dapat menarik perhatian, yang pada dasarnya para remaja ini menghendaki adanya pengertian dari eksistensinya dalam kehidupan bermasyarakat ini. Oleh karena itu, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat luas perlu dimengerti bahwa remaja membutuhkan pengakuan akan keberadaannya dan karena itu diperlukan perhatian serta bimbingan yang cukup kepadanya. Beberapa tugas perkembangan bagi remaja antara lain, yaitu : menerima keadaan fisik, memperoleh kebebasan, mampu bergaul, menemukan model untuk identifikasi, mengetahui dan menerima kemampuan sendiri, memperkuat penguasaan diri atas dasar skala nilai dan norma, meninggalkan reaksi dan cara penyesuaian kekanak-kanakan (Hurlock, 1994).

5. Ciri-Ciri Masa Remaja

Parohan akhir periode pubertas, terdapat gejala-gejala negative phase ini yang hurlock (1994) menguraikan sebagai berikut: Keinginan untuk menyendiri (*desaire for isolation*), berkurang kemauan untuk bekerja (*disinclination to work*), kurang koordinasi fungsi-fungsi tubuh (*incoordinations*), kejemuhan (*boredom*), kegelisahan (*restlessness*),

pertentangan sosial (*social antagonism*), penantangan terhadap kewibawaan orang dewasa (*resistance to authority*), kepekaan perasaan (*heightened emotionality*), kurang percaya diri (*lack of self-confidence*), mulai timbul minat pada lawan seks (*preoccupation with sex*), kepekaan perasaan susila (*excessive modesty*), dan kesukaan berkhayal (*day dreaming*). Disamping ciri-ciri gejala-gejala negative phase yang dimiliki bersama tersebut diatas, terdapat pula ciri-ciri khas masa remaja. Hurlock (1994), mengemukakan ciri-ciri khas tersebut berkaitan dengan :

1. Perasaan emosi yang tidak stabil

Masa ini sebagai perasaan yang sangat peka. Remaja mengalami badai dan topan dalam kehidupan perasaan dan emosinya. Keadaan semacam ini diitilalkannya sebagai "*Storm and Stress*".

2. Sikap dan moral

Ada keberanian mereka menonjolkan "sex appeal" serta keberanian dalam pergaulan dan sering menyerempet bahaya. Dari keadaan tersebut itulah kemudian sering timbul masalah dengan orang tua atau orang dewasa lainnya.

3. Kecerdasan atau kemampuan mental

Kemampuan mental atau kemampuan berfikir remaja awal mulai sempurna menurut Binet, bahwa pada usia 12 tahun kemampuan anak untuk mengerti informasi abstrak dimulai pada usia 14 tahun. Sesuai dengan perkembangan cara berfikir remaja yang telah dapat berfikir secara teratur, berfikir secara logis, maka sudah selayaknya para remaja

itu dapat diajak bicara secara baik. Remaja suka menolak hal-hal yang tidak masuk akal. Penantangan pendapat sering terjadi dengan orang tua, guru, atau orang dewasa lainnya.

4. Status remaja

Status remaja tidak saja sulit ditentukan, bahkan membingungkan. Perlakuan yang diberikan oleh orang dewasa terhadap remaja sering berganti-ganti. Akibatnya, si remaja pun mendapat sumber kebingungan dan menambah masalahnya.

5. Masa yang kritis

Dikatakan kritis sebab dalam masa ini remaja akan dihadapkan dengan soal apakah ia dapat menghadapi dan memecahkan masalahnya atau tidak. Ketidakmampuan menghadapi masalahnya dalam masa ini akan menjadikannya orang “dewasa” yang bergantung.

Masa remaja juga mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri remaja menurut Hurlock (2003), antara lain :

1. Masa remaja sebagai periode yang penting yaitu perubahan-perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya.
2. Masa remaja sebagai periode pelatihan. Disini berarti perkembangan masa kanak-kanak lagi dan belum dapat dianggap sebagai orang dewasa. Status remaja tidak jelas, keadaan ini memberi waktu padanya untuk

mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.

3. Masa remaja sebagai periode perubahan, yaitu perubahan pada emosi perubahan tubuh, minat dan peran (menjadi dewasa yang mandiri), perubahan pada nilai-nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan.
4. Masa remaja sebagai masa mencari identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat.
5. Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan ketakutan. Dikatakan demikian karena sulit diatur, cenderung berperilaku yang kurang baik. Hal ini yang membuat banyak orang tua menjadi takut.
6. Masa remaja adalah masa yang tidak realistis. Remaja cenderung memandang kehidupan dari kaca mata berwarna merah jambu, melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita.
7. Masa remaja sebagai masa dewasa. Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan di dalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan di dalam memberikan kesan bahwa mereka hampir atau sudah dewasa, yaitu dengan merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perilaku seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

Uraian-uraian mengenai pengertian dan konsep-konsep tentang remaja tersebut, maka penulis berkesimpulan bahwa:

- a. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa ini terjadi proses perkembangan fisik, mental, emosi, maupun sosial. Keadaan fisiknya akan menyerupai fisik orang dewasa.
- b. Remaja mengalami perkembangan kapasitas intelektual dan pengalaman akademis. Keterampilan dan konsep yang berguna bagi masa depan remaja banyak diperoleh pada masa ini.
- c. Masa remaja merupakan periode timbulnya keinginan-keinginan, kesadaran diri, serta pengembangan idealisme. Remaja mengalami keinginan untuk bergaul lebih luas dan masuk ke dalam kehidupan kelompok. Status dalam kelompok sangat berarti bagi si remaja sehingga norma-norma kelompok sering mengalahkan norma-norma keluarga. Disamping itu perhatian terhadap lawan jenis mulai timbul.
- d. Masa remaja dianggap sebagai suatu periode mencari identitas diri, mencari status yang jelas bagi dirinya. Remaja berusaha mendapatkan status kedewasaan dengan jalan melepaskan diri dari orang tuanya. Masa ini merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan minat terhadap pekerjaan.

Masa remaja beserta permasalahannya senantiasa merupakan hal yang menarik untuk diteliti. Masa ini merupakan masa peralihan yang sangat menentukan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang diharapkan akan dapat dilalui dan berakhir dengan baik sehingga akan terbentuklah manusia dewasa yang mandiri, bertanggung jawab dan dapat melangkah secara positif dan penuh optimisme menyongsong masa depan.

6. Safety Riding

Definisi Safety Riding mengandung pengertian adalah suatu usaha yang dilakukan dalam meminimalkan tingkat bahaya dan memaksimalkan keamanan dalam berkendara, demi menciptakan suatu kondisi, yang mana kita berada pada titik tidak membahayakan pengendara lain dan menyadari kemungkinan bahaya yang dapat terjadi disekitar kita, serta pemahaman akan pencegahan dan penanggulangannya. Implementasi dari pengertian diatas yaitu bahwa disaat kita mengendarai kendaraan, maka haruslah tercipta suatu landasan pemikiran yang mementingkan dan sangat mengutamakan keselamatan, baik bagi sendiri maupun orang lain.

Untuk itu berangkat dari dasar pemikiran keselamatan tersebut, maka para pengendara haruslah menyadari arti dan pentingnya keselamatan, hal ini bisa dicontohkan dengan meningkatnya angka kecelakaan di jalan raya dan berbagai kejadian kecelakaan yang terjadi disebabkan dari berbagai macam kasus. Walaupun terasa sulit untuk menumbuhkannya, namun pemikiran yang mengutamakan keselamatan tersebut haruslah merupakan kesadaran dari diri sendiri yang terbentuk dan dibangun dari dalam hati dan bertekad untuk melaksanakan segala aktivitas yang mendasar pada Safety Riding. bila dasar pemikiran Safety Riding (Safety Minded) telah masing-masing dimiliki, maka dengan mudah setiap hal yang berkaitan dengan Safety Riding dapat kita terapkan dimulai dari diri sendiri dan memulainya dari hal-hal yang kecil, karena kesadaran betapa pentingnya suatu keselamatan diri.

Usaha-usaha itu harus dilakukan secara terus menerus sehingga dapat menjadi Safety Bikers yang mampu:

Meningkatkan kecakapan pengendara dalam mengendarai, agar paham dan mengerti bila berhadapan dengan keadaan darurat yang terjadi di sepanjang perjalanan.

Mencegah kecelakaan kendaraan bermotor melalui pengembangan gaya mengendarai yang baik dan sistematis.

Mengembangkan cara tepat tanggap akan bahaya dan manajemen risiko. Mencegah bahaya dan risiko yang mungkin terjadi pada situasi jalan dan lalu lintas melalui kewaspadaan pengendara.

Safety Riding mengacu kepada perilaku berkendara yang secara ideal harus memiliki tingkat keamanan yang cukup bagi diri sendiri maupun orang lain.

7. Penerapan Safety Riding

Penerapan safety riding ini telah diatur dalam UU Nomor 22 Tahun 2009 tentang lalu lintas dan angkutan jalan pada a BAB XI pasal 203 Ayat 2 huruf a yang berbunyi:¹¹ "Untuk menjamin keselamatan lalu lintas dan angkutan jalan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ditetapkan ditetapkan rencana umum nasional KeselamatanLalu Lintas dan Angkutan Jalan, meliputi: 8 . Penyusunan program nasional kegiatan Keselamatan dan Angkutan Jalan ." Adapun penjelasan dari pasal 203 Ayat 2 huruf a yaitu

¹¹ Halopolisi.com/2014/06/15/program-super-lantas diakses pada tanggal 27 Oktober 2014

bahwa program nasional Kesefamatan Laju Lintas dan Angkutan Jalan diantaranya yaitu tentang Cara Berkendara dengan Selamat (Safety Riding).

Berdasarkan hal tersebut, jadi jelas bahwa penerapan Safety Riding merupakan Program Nasional yang harus kita dukung penuh dan laksanakan demi terciptanya keselamatan dan keamanan di jalan raya. Di dalam penerapan di lapangan, ada beberapa hal/point penting yang harus diperhatikan oleh Bikers/Pengendara dalam berkendara sebagaimana yang diatur dalam UU No. 22 Tahun tentang Lalu Lintas dan angkutan Jalan, antara lain seperti:¹²

Kelengkapan kendaraan bermotor standar. (sesuai BAB VII bagian keempat tentang perlengkapan kendaraan bermotor)

Kaca spion wajib ada 2 (dua) buah kiri dan kanan. (sesuai BAB VIII bagian kedua tentang persyaratan teknik dan laik jalan kendaraan bermotor pasal 48 ayat 2 huruf a)

Lampu depan, lampu rem, riting kiri-kanan, klakson yang berfungsi. (sesuai BAB VII Bagian Kedua tentang Persyaratan Teknik dan Laik Jalan Kendaraan Bermotor Pasal 48 Ayat 3 huruf f; BAB IX Paragraf 2 tentang Penggunaan Lampu Pasal 107 Ayat 2 dan Ketentuan Pidana sesuai BAB XX Pasal 285 ayat 1; dan Pasal 290)

STNK dan SIM selalu siap / tidak expired. (sesuai BAB VIII Paragraf 3 Pasal 80 huruf d)

¹² Halopolisi.com/2014/06/15/program-super-lantas diakses pada tanggal 27 Oktober 2014

Plat Nomor di depan dan belakang . (sesuai BAB VII Bagian Ketujuh tentang Registrasi dan Identifikasi Kendaraan Bermotor Pasal 68 dan Pasal 70; BAB XIX Bagian Kedua Paragraf 1 tentang Pemeriksaan Kendaraan Bermotor di Jalan Pasal 265 Ayat 1 huruf a; dan BAB XX tentang Ketentuan Pidana Pasal 280)

Memakai perlengkapan/aksesoris Safety Riding yang relatif paling aman, antara lain:

1. Helmet (Pelindung Kepala)

Ada berbagai macam dan jenis helm yang tersedia di pasaran , dari yang mulai paling murah sampai yang paling mahal. Sebenarnya dalam memilih sebuah safety helmet, kita hanya memerlukan 2 (dua) kriteria saja, yaitu : nyaman dan aman. Nyaman pada saat kita kenakan dan aman dengan memilih helm yang sudah bertanda "DOT" pada (biasanya) bagian dalamnya . Kami tidak menganjurkan pemakaian helm proyek/helm cebok untuk dipakai berkendara roda dua. Helm jenis half face pun sebisa mungkin dihindari untuk perjalanan ke luar kota.

Adapun penggunaan Helm ini telah diatur dalam UU No. 22 Tahun 2009 BAB VII Bagian Keempat Pasal 57 Ayat 2; BAB IX tentang Lalu Lintas Bagian Keempat Paragraf 1 Pasal 106 ayat 8 dan 9 serta Ketentuan Pidana sesuai BAB XX Pasal 291 ayat 1 dan 2 dan Pasal 292 .

2. Jaket

Sekarang ini jaket hadir dalam berbagai macam bahan, warna dan model. Pilihlah jaket yang nyaman dan aman untuk keperluan anda. Tentunya pada perjalanan jauh, kita tidak mungkin membawa berbagai jaket dengan berbagai bahan. Pilihlah yang menyerap keringat dan tidak tembus angin. Kami sangat merekomendasikan jenis dari bahan Gore-Tex atau Cordura yang tahan gesekan dan air yang dilapisi dengan bahan katun di sisi dalamnya. Pemasangan protector pada pundak, punggung, siku dan sepanjang tulang tangan sangatlah baik untuk meredam benturan yang terjadi pada saat kecelakaan.

3. Celana

Sangat dianjurkan yang terbuat dari bahan yang tebal, seperti jeans, soft canvas, kulit, Gore-lex dan cordura. Tiga bahan yang disebutkan terakhir memiliki daya tahan gesekan yang lumayan baik. Hanya saja kekurangannya, tidak terlalu nyaman dipakai pada saat matahari sedang terik. Untuk menyaingi hal ini, biasanya dipasangkan lapisan dari bahan katun disisi dalam, agar dapat menyerap keringat dengan baik. Untuk celana touring buatan pabrik, biasanya juga sudah dipasangkan beberapa pelindung tubuh, antara lain di daerah belakang untuk melindungi tulang ekor, pinggul samping, lutut dan tulang kering.

4. Sepatu

Pilihan sepatu yang benar untuk berkendara motor tidak hanya nyaman dipakai, tapi yang paling penting adalah lunaknya bagian sendi

engkel bagian depan. Hal ini dimaksudkan pada saat anda melakukan "panic break" (pengereman mendadak), kaki anda akan langsung menyalurkan tenaga ke tuas rem secara baik dan tidak tertahan di 'kerasnya' sepatu. Klasifikasi yang memenuhi syarat nyaman dan aman untuk sepatu adalah :

Sepatu haruslah tinggi dan melewati mata kaki dan berpelindung tepat pada mata kaki.

Diusahakan tidak bertali. Nyaman dipakai.

Terbuat dari bahan alami (kulit).

Sol terbuat dari bahan karet, agar tidak licin.

Mempunyai pelindung di ujung jari kaki.

Mempunyai angka ukuran yang 1 (satu) tabel lebih tinggi dari ukuran kita. Biasanya kita akan mengalami pembengkakan pada kaki pada saat kita melakukan perjalanan jauh.

Mempunyai sirkulasi udara yang baik dan mempunyai lapisan lembut disisi dalamnya.

8. Sarung Tangan

Selain sebagai pelindung tangan dan jari pada saat udara dingin dan hujan, Glove juga berfungsi sebagai peredam resiko pada saat terjadi kecelakaan. Sadar atau pun tidak biasanya pada saat terjadi kecelakaan, telapak tanganlah yang akan menyentuh aspal dan menahan tubuh kita

pertama kali. Sama seperti pelindung tubuh lain, glove ini juga bisa dibuat dari berbagai macam bahan, warna dan bentuk yang menarik. Sementara ini di pasaran, paling banyak tersedia adalah dari bahan kulit dan synthetic. Pilihlah yang berbahan kulit. Karena bahan kulit tidak meneruskan sifat 'panas' ke telapak tangan pada saat ada gesekan dengan permukaan jalan.

Bahan synthetic, selain tidak terlalu kuat, dia juga akan menimbulkan rasa panas pada kulit tangan kita. Saran kami, pilihlah glove panjang dari bahan kulit yang mempunyai pelindung Serat Karbon dan Kevlar pada buku-bukunya.

9. Knee protector (pelindung lutut), elbow protector (pelindung lengan/siku).
10. Rompi Pelindung Dada
11. Penutup Hidung

Sebagai bahan pertimbangan, sebaiknya dapat dihindari dalam memilih jenis pelindung dari bahan fiberglass. Karena sesuai dengan sifatnya bahwa fiberglass akan patah dengan ujung yang biasanya tajam dan kaku (seperti kaca), patahan ini akan bisa menyebabkan cedera tambahan pada pemakainya. Lebih baik, gunakanlah bahan serat karbon atau Kevlar sebagai gantinya. Memang kelihatannya mahal sekali apabila kita membeli semua aksesoris di atas, tapi renungkan dan pertimbangkanlah akan keselamatan kita baik-baik karena betapa pun

harga bagian tubuh kita, tidak ada bandingannya dan tidak dapat digantikan.

8. Tantangan Penerapan Safety Riding

Suatu pemahaman penuh akan Safety Riding merupakan suatu hal yang minimal karena suatu pemahaman yang cukup, bahkan lebih, namun bila tanpa penerapan nyata akan tiada hasilnya. Penerapan Safety Riding dan Tertib Lalu Lintas merupakan hal yang cukup sulit untuk secara tegas dilakukan. Kerap kali, beberapa kendala kian muncul dan menghadang Safety Minded (pemikiran akan keselamatan) tersebut, beberapa faktor diantaranya, kondisi dan situasi yang kian menjadi dalih untuk bertindak.

Demi menegakkan Safety Riding dan Tertib Lalu Lintas dibutuhkan usaha yang tinggi dari dalam diri untuk tetap teguh memegang kamtimen akan keselamatan dan taat pada peraturan. Pemikiran jangka panjang atas resiko dan konsekuensi dari setiap tindakan dapat menjadi penunjang penerapan tindakan positif tersebut.

B. KAJIAN TEORI

Dalam penelitian ini menggunakan kerangka pemikiran yakni teori S-O-R singkatan dari Stimulus-Organisme-Respon milik Carll Hofland. Kerangka pemikiran ini mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam penelitian ini,

karena di dalamnya memiliki tendensi-tendensi pemikiran yang kuat untuk menganalisis penelitian ini. Terlebih dalam penelitian yang membahas masalah kompetensi komunikasi ini. Untuk lebih jelasnya, akan kami bahas mengenai kerangka pemikiran tersebut, sebagai berikut:

1. Teori S-O-R

Dalam penelitian ini model yang digunakan adalah model S-O-R (Stimulus, Organism, Respon). Teori SOR sebagai singkatan dari Stimulus-Organism-Response. Objek materialnya adalah manusia yang jiwanya meliputi komponen-komponen : sikap, opini, perilaku, kognisi, afeksi dan konasi.

Menurut model ini, organism menghasilkan perilaku tertentu jika ada kondisi stimulus tertentu pula, efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikan.

Asumsi dasar dari model ini adalah : media massa menimbulkan efek yang terarah, segera dan langsung terhadap komunikan. Stimulus Response Theory atau S-R theory. Model ini menunjukkan bahwa komunikasi merupakan proses aksi-reaksi. Artinya model ini mengasumsi bahwa kata-kata verbal, isyarat non verbal, simbol-simbol tertentu akan merangsang orang lain memberikan respon dengan cara tertentu. Pola S-O-R ini dapat berlangsung secara positif atau negatif; misal jika orang tersenyum akan

dibalas tersenyum ini merupakan reaksi positif, namun jika tersenyum dibalas dengan palingan muka maka ini merupakan reaksi negatif.

Model inilah yang kemudian mempengaruhi suatu teori klasik komunikasi yaitu Hypodermic needle atau teori jarum suntik. Asumsi dari teori inipun tidak jauh berbeda dengan model S-O-R, yakni bahwa media secara langsung dan cepat memiliki efek yang kuat terhadap komunikan. Artinya media diibaratkan sebagai jarum suntik besar yang memiliki kapasitas sebagai perangsang (S) dan menghasilkan tanggapan (R) yang kuat pula.

Jadi unsur model ini adalah :

- a. Pesan (Stimulus,S)
- b. Komunikan (Organism,O)
- c. Efek (Response, R)

Dalam proses perubahan sikap tampak bahwa sikap dapat berubah hanya jika stimulus yang menerpa melebihi semula. Prof. Dr. Mar'at dalam bukunya "Sikap manusia, perubahan serta pengukurannya", mengutip pendapat Hovland, Janis dan Kelley yang menyatakan bahwa dalam menelaah sikap yang baru ada tiga variabel penting, yaitu perhatian, pengertian dan penerimaan.

Respon atau perubahan sikap bergantung pada proses terhadap individu. Stimulus yang merupakan pesan yang disampaikan kepada komunikan dapat diterima atau ditolak, komunikasi yang terjadi dapat

berjalan apabila komunikasi memberikan perhatian terhadap stimulus yang disampaikan kepadanya. Sampai pada proses komunikasi tersebut memikirkannya sehingga timbul pengertian dan penerimaan atau mungkin sebaliknya. Perubahan sikap dapat terjadi berupa perubahan kognitif, afektif atau behavioral.

Adapun keterkaitan model S-O-R dalam penelitian ini adalah :

1. Stimulus yang dimaksud adalah pesan yang disampaikan dalam program Safety Riding
2. Organisme yang dimaksud adalah remaja Surabaya.
3. Respon yang dimaksud adalah opini khalayak di kalangan remaja.

Hosland, et al (1953) mengatakan bahwa proses perubahan perilaku pada hakekatnya sama dengan proses belajar. Proses perubahan perilaku tersebut menggambarkan proses belajar pada individu yang terdiri dari :

Stimulus (rangsang) yang diberikan pada organisme dapat diterima atau ditolak. Apabila stimulus tersebut tidak diterima atau ditolak berarti stimulus itu tidak efektif mempengaruhi perhatian individu dan berhenti disini. Tetapi bila stimulus diterima oleh organisme berarti ada perhatian dari individu dan stimulus tersebut efektif.

Apabila stimulus telah mendapat perhatian dari organisme (diterima) maka ia mengerti stimulus ini dilanjutkan kepada proses berikutnya.

Setelah itu organisme mengolah stimulus tersebut sehingga terjadi kesiapan untuk bertindak demi stimulus yang telah diterimanya (bersikap).

Akhirnya dengan dukungan fasilitas serta dorongan dari lingkungan maka stimulus tersebut mempunyai efek tindakan dari individu tersebut (perubahan perilaku).

Selanjutnya teori ini mengatakan bahwa perilaku dapat berubah hanya apabila stimulus (rangsang) yang diberikan benar-benar melebihi dari stimulus semula. Stimulus yang dapat melebihi stimulus semula ini berarti stimulus yang diberikan harus dapat meyakinkan organisme ini, faktor *reinforcement* memegang peranan penting.

Stimulus atau pesan yang disampaikan kepada komunikan mungkin diterima atau mungkin ditolak. Komunikasi akan berlangsung jika ada perhatian komunikan. Proses berikutnya komunikan mengerti. Kemampuan komunikan inilah yang melanjutkan proses berikutnya. Setelah komunikan mengolahnya dan menerimanya, maka terjadilah kesiapan untuk mengubah sikap.

Teori ini mendasarkan asumsi bahwa penyebab terjadinya perubahan perilaku tergantung kepada kualitas rangsang (stimulus) yang berkomunikasi dengan organisme. Artinya kualitas dari sumber komunikasi (*sources*) misalnya kredibilitas, kepemimpinan, gaya berbicara sangat

menentukan keberhasilan perubahan perilaku seseorang, kelompok atau masyarakat.

Teori S-O-R sebagai singkatan dari Stimulus-Organism-Response. Teori S-O-R berasal dari psikologi, kemudian menjadi teori komunikasi. Karena objek material dari psikologi dan komunikasi adalah sama, yaitu manusia yang jiwanya meliputi komponen-komponen, sikap, opini, perilaku, kognisi, afeksi dan konasi (psikomotorik).

Dalam proses perubahan sikap tampak bahwa sikap dapat berubah, hanya jika stimulus yang menerpa benar-benar melebihi semula. Mengutip pendapat Hovland, Janis dan Kelley dalam Effendy (2006) yang menyatakan bahwa dalam menelaah sikap yang baru ada tiga variabel penting yaitu :

- a. perhatian,
- b. pengertian, dan
- c. penerimaan.

Dalam proses berkenaan dengan sikap adalah aspek “*How*” bukan “*What*” atau “*Why*” *How to Change the attitude*, bagaimana mengubah sikap komunikasi dalam proses perubahan sikap. Stimulus atau pesan yang disampaikan kepada komunikan mungkin diterima atau ditolak. Komunikasi akan berlangsung jika ada perhatian dari komunikan.

Stimulus atau pesan yang disampaikan kepada komunikan mungkin diterima atau mungkin ditolak. Komunikan akan berlangsung jika ada perhatian dari komunikan, proses berikutnya komunikan mengerti,

kemampuan komunikasi inilah yang melanjutkan proses berikutnya, setelah komunikasi mengolahnya dan menerimanya maka terjadilah kesediaan untuk merubah sikap.

Teori S-O-R adalah salah satu aliran yang mewarnai teori yang terdapat dalam komunikasi massa. Aliran ini beranggapan bahwa media masa memiliki efek langsung yang dapat mempengaruhi individu sebagai audience (penonton dan pendengar).¹³

Prinsip stimulus respon pada dasarnya merupakan suatu prinsip belajar yang sederhana. Dimana efek merupakan reaksi terhadap stimuli tertentu. Dengan demikian seseorang dapat megharapkan atau memperkirakan suatu kaitan erta antara pesan-pesan media dan reaksi audien. Elemen-elemen utama dari teori ini adalah pesan stimulus seseorang atau *receiver* (organism) dan efek (respon).¹⁴

¹³S. Djuarsa Sendjaya, *Teori Komunikasi*, hal. 520

¹⁴Ibid., hal. 514